

BAGIAN 3

MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

3.1 Kebudayaan Nasional Indonesia

Kebudayaan sebagai hasil karya, karsa dan cipta manusia yang digunakan untuk menghadapi lingkungan di mana manusia itu hidup. **E.B. Tylor** (dalam Suhandi, 1987 : 31) memberikan definisi kebudayaan yaitu : "Kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat". Di dalam definisi tersebut disatukan antara pengertian kebudayaan dengan peradaban, tetapi Koentjaraningrat (1980 : 193 - 196) berdasarkan ilmu antropologi membedakannya menjadi dua pengertian, sebagai berikut :

- 1) *Kebudayaan* (culture) yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- 2) *Peradaban* (civilization) yaitu biasanya dipakai untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dsb. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Dengan demikian, kebudayaan memiliki pengertian yang luas dibandingkan dengan peradaban yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, sehingga kebudayaan memiliki pengertian beberapa hal yang menyangkut :

- tingkah laku;
- hasil-hasil tingkah laku; dan
- aturan-aturan tingkah laku yang terpolakan dalam kehidupan masyarakat.

Karena itu, kebudayaan memiliki pengertian yang luas, maka berikut ini menurut Suhandi (1987 : 33-36) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri-ciri umum, yaitu :

- 1) *Kebudayaan dipelajari*. Segala sesuatu hasil budaya yang dimiliki manusia diperoleh manusia melalui proses belajar yang disebut "enkulturasi", sedangkan berdasarkan sosiologi disebut "sosialisasi".

Antropologi membedakan antara enkulturasi dengan sosialisasi, yaitu *enkulturasi* merupakan awal terbentuknya pengetahuan (kepandaian), pengalaman dan lain-lain, sedangkan *sosialisasi* merupakan awal terbentuknya hubungan antar individu. Proses enkulturasi merupakan awal proses individu dalam mendapatkan kepandaian, dan pengalamannya tentang cara bertingkah laku, aturan, norma dari individu yang lain dalam lingkungan sosial tertentu. Proses

sosialisasi merupakan proses awal dimulainya hubungan atau interaksi dengan individu yang lain di luar dirinya, tetapi masih dalam lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari antara enkulturasi dengan sosialisasi berjalan sama-sama dan satu sama lain saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Adapun proses belajar yang dialami setiap manusia dalam masyarakat memiliki waktu yang panjang, sejalan dengan usia manusia sebagai individu (*long life education*).

- 2) *Kebudayaan diwariskan atau diteruskan.* Kebudayaan telah ada semenjak manusia muncul di permukaan bumi ini, yang dikembangkan dan diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan ini sejalan dengan proses belajar yang dialami manusia. Manusia sebagai individu sejak dilahirkan mulai mengalami proses belajar yang dipersiapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya, kemudian individu akan dipersiapkan untuk mewarisi dan meneruskan kebiasaan yang telah terpolakan dalam kehidupan masyarakat.

Proses sosialisasi dengan enkulturasi merupakan proses pewarisan budaya terhadap individu sesuai dengan lingkungan sosialnya, sehingga proses enkulturasi dan sosialisasi ini merupakan sarana dan cara untuk meneruskan kebudayaan.

- 3) *Kebudayaan hidup dalam masyarakat.* Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan dan satu keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Warga masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tidak dapat hidup secara individu atau sendiri-sendiri, tetapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan.

Hubungan antara individu, kebudayaan, dengan masyarakat sangat erat karena individu mendukung dan mengembangkan kebudayaan dalam masyarakat, sedangkan di masyarakat terdapat pengelompokan individu, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

- 4) *Kebudayaan dikembangkan dan berubah.* Kebudayaan sifatnya dinamis dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis, walaupun perubahan yang terjadi berjalan sangat lambat.

Perkembangan kebudayaan merupakan perubahan yang dianggap pendukungnya menuju ke arah yang lebih baik atau lebih maju. Perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam yaitu yang dilakukan oleh masyarakat atau perubahan yang berasal dari luar yang mempengaruhi masyarakat.

- 5) *Kebudayaan itu terintegrasi.* Hubungan yang terjaring antar unsur-unsur kebudayaan yang membentuk kesatuan. Setiap unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan unsur kebudayaan lainnya, lebih luas lagi memiliki hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain secara keseluruhan.

Ciri umum kebudayaan ini terdapat dalam setiap masyarakat sebagai pendukung kebudayaan, sehingga di manapun juga masyarakat berada akan memiliki ciri khusus kebudayaannya yang membedakan dengan kebudayaan masyarakat lain.

Walaupun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi memiliki ciri umum yang sama, begitu pula akan memiliki sifat dan hakikat

yang berlaku umum sama pula. Sifat hakikat dari kebudayaan ini menurut Williams (dalam Soekanto, 1986 : 164), sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia;
- 2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan;
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya; dan
- 4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diijinkan.

Sifat dan hakikat tersebut menjadi ciri umum dari setiap kebudayaan yang ada di permukaan bumi ini.

Di dalam masyarakat orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan. Sehingga masyarakat sebagai pendukung, pemelihara, pengembang, dan mewariskan kebudayaannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Manusia membuat aturan bagi terjadinya proses interaksi di antara sesama anggota masyarakat, akhirnya manusia tidak dapat melepaskan diri dari aturan-aturan yang dibuatnya. Hal ini secara ekstrim disebut *Cultural determinism*; di mana kebudayaan bersifat superorganik, walaupun kebudayaan ciptaan manusia namun tidak sedikit cara berfikir, bersikap, dan berperilaku ditentukan atau dipengaruhi oleh kebudayaannya. Peran kebudayaan seperti ini tidak hanya berlaku pada generasi tertentu melainkan secara turun menurun setiap generasi, yang disebut sebagai tradisi.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansakertata yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi*; maka budaya artinya akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Kebudayaan adalah segala yang dihasilkan manusia berdasarkan kemampuan akalnya. Kata budaya dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan; maksudnya mengolah tanah atau bertani. Pengertian culture adalah segala daya, kemampuan dan kegiatan untuk mengolah, bahkan mengubah dan memanfaatkan alam (lingkungan)

Lebih jelasnya pengertian kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Dengan demikian, menurut Suparlan (dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra, 1981/1982 : 3) bahwa "kebudayaan mencakup pengetahuan atau satuan ide (gagasan); sedangkan kelakuan dan hasilnya tidak termasuk kategori kebudayaan; hanya saja antara kebudayaan (satuan ide) dengan kelakuan dan hasilnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam setiap kegiatan manusia".

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungannya. Bagaimana corak (isi) pengetahuan (kebudayaan) sehingga dapat berfungsi dan bagaimana operasionalnya dalam menginterpretasi dan memahami lingkungan itu ?

Corak (isi) setiap kebudayaan pada dasarnya adalah sistem kategorisasi

atau penggolongan. semua benda, peristiwa, manusia, dan fenomena-fenomena lainnya yang ada dalam lingkungan hidup manusia dipilah-pilah ke dalam kategori-kategori. dasar pengkategorian adalah penggolongan ke dalam dua bagian yang saling bertentangan namun juga saling berkaitan serta saling mempengaruhi; dengan kata lain jika tidak ada yang satu maka tidak ada yang lain. Contoh yang sederhana, adanya sistem klasifikasi kanan-kiri, pria-wanita, dan seterusnya.

Melalui sistem pengkategorian tersebut menjadikan pengetahuan manusia memuat seperangkat model-model pengetahuan yang akan menjadi pegangan. Untuk memahami berbagai masalah, fenomena dan kategori tertentu yang berkaitan dengan kategori-kategori lainnya. Dengan demikian, penggunaan kebudayaan dalam kehidupan manusia tidak selalu keseluruhan, namun dapat diseleksi melalui model-model pengetahuan yang lebih efektif atau paling cocok terhadap tantangan dan tujuan yang hendak dicapainya.

Keseluruhan model-model pengetahuan (kebudayaan) tersebut terikat oleh etos (sistem etika) dan pandangan hidup. Etos dan pandangan hidup nampaknya berdiri sendiri-sendiri, namun dalam kenyataannya sulit dibedakan karena berupa nilai-nilai atau ide-ide tentang prinsip-prinsip hidup dan kehidupan. Nilai-nilai atau ide-ide yang menjadi isi dari etos dan pandangan hidup tadi walaupun bertentangan, namun memiliki keterkaitan; sebagai contoh, nilai baik dan jelek yang berlaku.

Setiap kebudayaan memiliki suatu model pengetahuan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk meramu sejumlah model pengetahuan yang efektif untuk memahami lingkungan dan menciptakan model serta simbol baru yang relevan sesuai dg tantangan lingkungan. Pengetahuan yg memberikan kemampuan untuk meramu model-model tersebut dinamakan *kode kebudayaan*. Analog kode kebudayaan ini sebagai resep untuk mengkombinasikan atau menyewakan beberapa macam obat atau unsur-unsur kimia bagi seorang ahli obat-obatan.melalui kode kebudayaan sehingga kebudayaan secara keseluruhan dapat berkembang.

Model-model pengetahuan (kebudayaan) selalu digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan, yang difungsikan juga untuk mendorong terciptanya kelakuan. Seleksi model-model pengetahuan yang cocok (didasarkan pada etos dan pandangan hidup) untuk menciptakan suatu kelakuan, terjadi seperti yang dijelaskan sebelumnya.

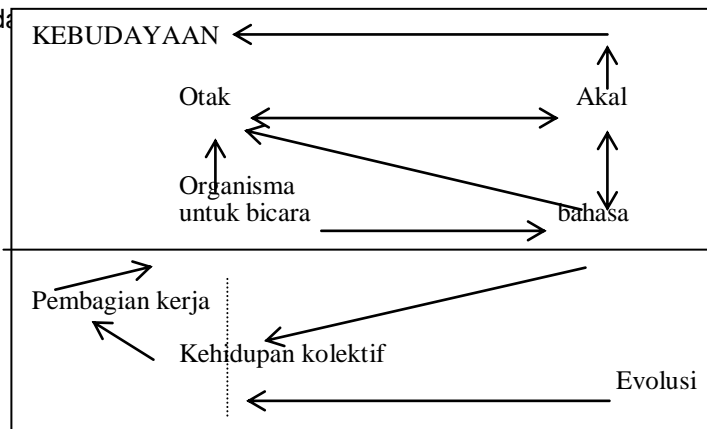
Unsur-unsur kebudayaan dapat terbentuk karena didasari oleh adanya wujud, isi dan kerangka kebudayaan.

- 1) **Wujud Kebudayaan.** Kebudayaan hanya ada dalam kehidupan manusia, dari dimensi wujud kebudayaan Honingmann (dalam Koentjaraningrat, 1974 : 15) menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu :
 - a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perartiran dsb;
 - b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat;
 - c) Wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut di masyarakat tidak dapat dipisahkan

satu sama lain, sehingga sebagai kesatuan yang utuh, memberikan arah terhadap pikiran, tindakan, dan hasil karya masyarakat. Kompleks gagasan sebagai wujud pertama bersifat abstrak, sehingga tidak dapat dilihat, difoto, atau difilmkan karena berada di dalam benak atau kepala masing-masing manusia pemilik kebudayaan. Asas-asas yang saling berkaitan akan membuat gagasan, relatif mantap dan kontinyu, maka wujud kebudayaan pertama ini disebut *sistem budaya*. Sedangkan aktivitas dan organisasi sosial yang berpola sebagai wujud kebudayaan kedua memungkinkan terjadinya interaksi di antara anggota masyarakat yang sifatnya lebih nyata, sehingga dapat diamati, difoto, dan difilmkan. Wujud kebudayaan kedua ini disebut juga *sistem sosial*. Wujud kebudayaan ketiga berupa hasil dari tindakan manusia berupa komunikasi, kerjasama, dan konflik menggunakan berbagai sarana (sistem peralatan); dan melahirkan berbagai bentuk karya yang menghasilkan beraneka ragam benda untuk memenuhi kebutuhan yang kongkrit maka lazimnya disebut *kebudayaan fisik* (physical culture atau material culture).

- 2) **Isi Kebudayaan**, menganalisis konsep kebudayaan suatu masyarakat dapat dilakukan dari dimensi isinya; dalam kesempatan ini akan menggunakan konsep unsur-unsur kebudayaan universal (culture universals). Bahwa kebudayaan universal memiliki tujuh unsur, kemudian diurutkan dari ketujuh unsur tersebut untuk mengetahui unsur yang terlebih dahulu muncul. Berdasarkan teori dan penelitian, maka unsur bahasa yang paling dahulu muncul. Dalam hal ini menurut hipotesis ada yang menyatakan bahwa manusia purba termasuk homo erectus atau pithecanthropus erectus hidup dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 8 - 10 individu, mereka telah mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan sesamanya melalui suatu sistem suara berlambang. Evolusi biologis organ-organ rongga mulut, lidah, dan bibir telah meningkatkan fleksibilitas dalam mengkombinasikan dan menciptakan variasi suara-suara berlambang yang tidak



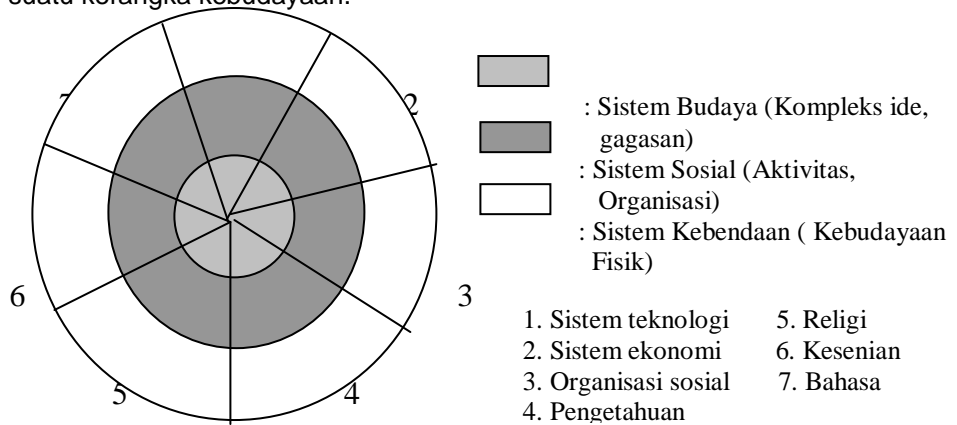
Gambar 3.1. Bagan evolusi manusia dan awal kebudayaan

Kemampuan organisma manusia dibandingkan dengan mahluk- mahluk lain di permukaan bumi, memungkinkan berkembangnya fungsi akal untuk

memanfaatkan dan meningkatkan kebermaknaan benda-benda yang ada di sekitar mereka seperti, bongkahan batu, kayu, tulang, kulit, dan sebagainya yang digunakan untuk menopang hidupnya. Dari sinilah muncul sistem teknologi atau sistem peralatan, menyusul sistem mata pencaharian, kemudian sistem ekonomi, sistem organisasi, dan akhirnya sistem kesenian.. Sebagai contoh, kebudayaan disusun mulai dari yang paling kongkrit ke paling abstrak, yaitu :

(1) sistem teknologi atau peralatan; (2) sistem mata pencaharian (ekonomi); (3) sistem organisasi sosial;(4) sistem pengetahuan; (5) sistem kesenian; (6) sistem religi; dan (7) sistem bahasa.

- 3) **Kerangka Kebudayaan**, jika dianalisis dari kedua dimensi kebudayaan seperti yang telah diutarakan tadi, yaitu analisis wujud kebudayaan, dan analisis mengenai mengenai isi kebudayaan, kemudian keduanya dikombinasikan dalam suatu kerangka kebudayaan.



Gambar 3.2. Bagan Kerangka Kebudayaan

Analisis Pertama kebudayaan dilihat dari dimensi wujudnya, yang terbagi menjadi tiga wujud, yaitu *sistem budaya* (ide, gagasan); *sistem sosial* (aktivitas, organisasi); dan *sistem kebendaan* (kebudayaan fisik). Pada bagan tersebut, sistem budaya digambarkan sebagai lingkaran yang paling dalam sebagai inti; sistem sosial digambarkan sebagai lingkaran konsentrik yang kedua; dan sistem kebendaan digambarkan sebagai lingkaran konsentrik yang ketiga sebagai lingkaran terluar.

Analisis kedua, kebudayaan dilihat dari tujuh unsur universal yang digambarkan pada ketiga lingkaran konsentrik tadi, sehingga terbagi menjadi tujuh sektor. Masing-masing sektor melambangkan salah satu dari ketujuh unsur universal tersebut. Sekarang jelas bahwa setiap unsur kebudayaan mengandung tiga wujud kebudayaan. Contoh unsur bahasa : Sistem budayanya (ide, gagasan) berupa kaidah-kaidah tata-bahasa, norma-norma ujaran, dan aturan-aturan pemakaiannya; sistem sosial (aktivitas, organisasi) berupa komunikasi dan interaksi antar individu atau antar kelompok, balai bahasa,

lembaga pembinaan bahasa, kongres bahasa, bulan bahasa, dan sebagainya; sistem kebendaan (kebudayaan fisik) berupa peralatan telekomunikasi, peralatan cetak, pita kaset, CD, mikro film, dan sejenisnya.

Unsur kesenian; sistem budayanya (ide, gagasan) berupa susunan tangga nada, irama, tempo, warna suara, berbagai pakeman seni, tata tertib pagelaran, dan seterusnya; sistem sosialnya (aktivitas, organisasi) berupa pementasan, sanggar seni, sekolah seni, organisasi seniman, pameran (lukisan fotografi, dsb.); sistem kebedaannya (kebudayaan fisik) berupa instrumen musik, peralatan elektronik, layar, kain, cat, dan sejenisnya sebagai bahan seni pahat, gedung kesenian, dan galeri-galeri.

Untuk mengetahui unsur-unsur kebudayaan universal di sini dijelaskan agar kita bebar-benar memahami kebudayaan sebagai milik masyarakat. Unsur kebudayaan universal ini pasti dimiliki oleh setiap masyarakat termasuk suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Unsur-unsur tersebut dengan penjelasan yang terdiri dari :

1) ***sistem teknologi atau peralatan.***

Teknologi atau peralatan hidup yang dimiliki oleh setiap masyarakat mungkin berbeda-beda, misalnya : Teknologi pembuatan perahu dan alatnya, Begitu pula halnya dengan alat atau teknologi pertanian magi masyarakat petani yang tersebar di berbagai daerah.

2) ***sistem mata pencaharian*** (ekonomi).

Untuk menunjang hidupnya, setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat kelompok suku bangsa memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

3) ***sistem organisasi sosial.***

Suku bangsa yang merupakan kelompok masyarakat besar akan memiliki sistem kemasyarakatannya yang mungkin berbeda dengan suku bangsa, keanekaragaman suku bangsa di Indonesia akan memiliki organisasi kemasyarakatan yang mungkin berbeda pula, sehingga hal ini merupakan bentuk dari bangsa Indonesia yang serba Bhinneka.

4) ***sistem pengetahuan.***

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang agraris maupun dalam hal pengobatan.

5) ***sistem kesenian.***

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki perasaan yang dituangkan dalam bentuk benci, sedih gembira, jengkel, bahagia, marah, dan sebagainya. Perasaan yang timbul dari setiap individu atau masyarakat dapat dilakukan ke dalam bentuk seni atau perasaan dapat muncul karena seni, seni itu timbul dan hasil dari seni merupakan ungkapan-ungkapan yang menitikberatkan pada olah rasa.

6) ***sistem religi.***

Bangsa Indonesia yang Bhinneka memungkinkan munculnya berbagai

macam kepercayaan sebagai suatu warisan masa lampau dari perjalanan hidup masyarakat bersangkutan sebagai warisan budaya. Keyakinan setempat yang diyakini masyarakatnya wajib dihormati oleh masyarakat lain, begitu pula dalam hal upacara ritual yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat merupakan suatu kekayaan nasional apalagi upacara-upacara tersebut memiliki nilai jual untuk pariwisata.

7) **sistem bahasa.**

Suku-suku bangsa di berbagai daerah di Indonesia, memiliki bahasa masing-masing sebagai alat komunikasi. Disamping, Indonesia memiliki beraneka bahasa daerah, juga memiliki bahasa pemersatu sebagai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Selain memahami unsur-unsut kebudayaan universal (culture universals), maka perlu pula memahami bagian-bagian dari kebudayaan universal tersebut, sebagai struktur yang merupakan jiwa kebudayaan. dengan tahapan berikut ini :

1) *Culture Universals*

(telah dijelaskan sebelumnya)

2) *Culture Activities*

Dapat dikatakan sebagai kegiatan kebudayaan setempat, yang tidak selalu dijumpai di tempat lain, dan sebagai ciri dari daerah yang bersangkutan. Untuk mengetahui culture activities dapat dilakukan dengan cara mengambil salah satu unsur dari kebudayaan universal, misalnya mata pencaharian, maka mata pencaharian yang terdapat di suatu daerah, dipersempit dengan jenis mata pencaharian yang mana. Apabila masyarakat memiliki mata pencaharian di luar agraris, maka culture activitiesnya akan berbeda seperti industri atau jasa.

3) *Traits Complexes*

Traits complexes atau unsur-unsur kebudayaan yang rumit dari unsur kebudayaan yang lebih kecil, terdapat pada kegiatan kebudayaan setempat (culture activities). Hal ini, berarti alat-alat yang digunakan untuk melengkapi kegiatan kebudayaan; misalnya, kegiatan kebudayaan di bidang pertanian maka unsur terkecilnya sebagai traist complexes adalah irigasi, bajak yang ditarik kerbau, traktor untuk membajak, dll.

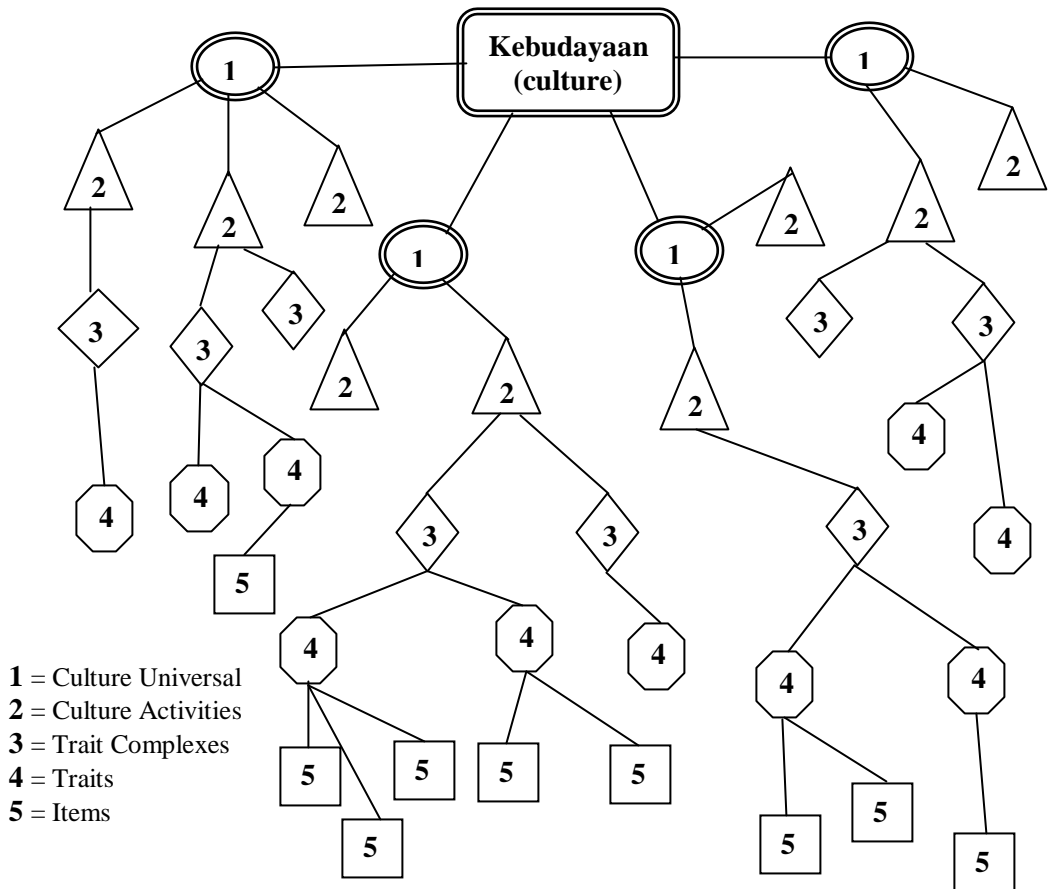
4) *Traits*

Unsur pelengkap dari unsur yang rumit tersebut dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi, sebagai contoh dari bajak yang ditarik kerbau, maka sebagai traits adalah bajak, atau traits pada pada nelayan adalah alat pancing atau jaring.

5) *Items*

Bagian terkecil dari culture universals dan tidak dapat dipisah-pisahkan lagi, jika traits-nya bajak, maka items adalah mata pisau bajak. Sedangkan items pada alat kail adalah mata kail atau tali pancing. Pembagian items ini dapat pula pada benda-benda kebudayaan yang lain.

Struktur kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dimiliki oleh setiap suku-bangsa yang merupakan hasil gagasan, tindakan, dan sebagai benda kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup pendukung kebudayaan bersangkutan. Untuk lebih jelasnya kita lihat skema unsur-unsur kebudayaan seperti di bawah ini.



Gambar 3.3. Bagan struktur unsur-unsur kebudayaan

Kebudayaan hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial; berarti pengetahuan tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti bahwa kebudayaan diperoleh manusia melalui proses belajar dari lingkungannya. Dari hasil belajar, manusia dapat memperoleh, menambah (mengembangkan) atau mungkin mengurangi berbagai macam pengetahuan dan pengalamannya. Karenanya pengertian kebudayaan, ada yang menyebutkan sebagai *learned behavior*, yakni sejumlah perilaku yang harus diperoleh melalui proses belajar, atau sejumlah perilaku yang harus dipelajari

Kebudayaan ada dan berkembang di suatu wilayah disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Fischer (1980 : 19) terdiri dari, lingkungan geografis; induk bangsa; dan kontak antar bangsa, dengan rincian sebagai berikut,

- 1) *Lingkungan Geografis*, ikut mempengaruhi kegiatan masyarakat yang terdapat di suatu wilayah, sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Walaupun kebudayaan tergantung pada manusia atau masyarakat sebagai pendukung kebudayaan itu, tetapi lingkungan geografis akan turut berperan dalam memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk memilih kebudayaannya.
- 2) *Induk bangsa*, sebagai faktor pembentuk kebudayaan turut berperan dalam tersebarnya kebudayaan ke berbagai daerah. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya di kepulauan Indonesia yaitu pada jaman pra-sejarah tepat pada jaman batu tua, kemudian masyarakat dari Utara sejarah membawa kebudayaan yang menyebabkan muncul jaman batu madya dan jaman batu baru, akhirnya Indonesia mengalami jalan logam dengan mulai diperkenalkan sistem pertanian sawah.
- 3) *Kontak antar bangsa dengan berbagai kebudayaan*. Perkembangan kerajaan di Indonesia di mulai dari kerajaan-kerajaan kecil yang mulai melakukan kontak dan perdagangan dengan bangsa-bangsa dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan negara dan rakyatnya untuk mengembangkan kerajaan-kerajaan tersebut. Lama kelamaan pengaruh kebudayaan India masuk melalui penyebaran agama Hindu dan Budha. Agama Hindu dan Budha di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berkembangnya kebudayaan Indonesia, sehingga banyak kata-kata dalam bahasa India yang masih digunakan di Indonesia, seperti untuk nama orang, nama gedung, istilah dalam militer, dan lain; contohnya untuk nama orang : Dewi, Wisnu, Satria, Semiaji, dll.; nama gedung : Bina Graha, Satria Mandala, dll.; istilah dalam militer : Yudha Wastu Pramuka; Catur Dharma Eka Karma; Kartika Eka Paksi, dll. Hubungan bangsa Indonesia di masa lampau tidak hanya dengan India saja; melalui perdagangan dengan bangsa Arab maka budaya Islam turut mempengaruhi kebudayaan Indonesia, sehingga banyak istilah atau kata-kata dalam bahasa Arab seperti halnya kata atau istilah dalam bahasa India. Pengaruh budaya Islam di Indonesia sangat besar sekali, hal ini nampak dalam penggunaan nama orang, penggunaan istilah sehari-hari, bahkan sistem kemasyarakatan banyak mengadopsi budaya Islam, sehingga mengakar dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, maka mulailah mengganti kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha, kemudian banyak bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di berbagai daerah. Hubungan dengan bangsa-bangsa lain terus berlanjut sampai datangnya bangsa Eropa. Bangsa Eropa akhirnya dapat menguasai kepulauan Indonesia dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti dalam sistem kemasyarakatan, terutama dalam hal kepegawaian yang melanjutkan dan mengembangkan budaya keraton dengan munculnya kelompok masyarakat pegawai pemerintahan yang bergelar priyayi. Mereka ini kehidupannya berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya

(petani, pedagang, tukang, dan lain-lain).

Ketiga faktor pembentuk kebudayaan tersebut merupakan faktor pengisi kebudayaan Indonesia yang berlangsung sejak jaman pra-sejarah hingga sekarang, yang nampak bahwa kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia senantiasa mengalami perubahan.

Jika kita lihat kembali bahwa lingkungan geografis sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kebudayaan, maka berikut ini perlu dikaji sampai sejauhmana lingkungan tersebut turut mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia ? maka penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Lingkungan alam walaupun sifatnya terbatas, tetapi manusia dapat memilih hidup di berbagai tempat, karena alam oleh manusia dimungkinkan untuk diolah sesuai dengan kebutuhannya. Manusia sebenarnya dapat hidup di puncak pegunungan Jayawijaya, tetapi disana tidak terdapat tanda-tanda kebudayaan, hal ini disebabkan puncak Jayawijaya tidak dapat mendukung kehidupan dalam jangka waktu yang lama. Tetapi di lereng pegunungan Jayawijaya walaupun keadaan alamnya masih keras dan sukar, dapat dijumpai tanda-tanda kebudayaan dalam bentuk pemukiman penduduk, karena alam sudah dapat mendukung kehidupan manusia. Manusia dengan akal pikirannya dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan alam , sehingga kenyataan menunjukkan bahwa keadaan alam yang keras telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, mereka tidak sempat mengembangkan akal budinya dan memaksa untuk tunduk pada terhadap alam;
- 2) Keadaan alam Indonesia telah memberikan corak budaya yang berbeda-beda dan manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan alam tersebut. Sebagai bukti menunjukkan, bahwa masyarakat dayak di Kalimantan telah mengembangkan jenis pakaian yang terbuat dari kulit pohon; masyarakat Dhani di pegunungan Jayawijaya untuk mengatasi suhu udara dingin berusaha melumuri tubuhnya dengan tanah atau lemak babi; masyarakat Baduy di Jawa Barat berusaha mengurangi erosi di lahan pertanian dengan cara tanah pertanian tidak dicangkul.
- 3) Alam menyediakan bahan-bahan kebutuhan (*telah dijelaskan sebelumnya*), melalui penyediaan bahan bangunan yang tersedia di lingkungan sekitarnya.
- 4) Keadaan alam mempengaruhi keselarasan hidup manusia. Misalnya, upacara pesta laut bertujuan meminta hasil tangkapan ikan yang melimpah. Pada masa lampau pada Suku Dhani di Irian Jaya sering melakukan perang antar kelompok, bertujuan agar panen melimpah dan ternak gemuk. Banyak lagi corak kebudayaan yang ditujukan pada alam tanpa merusaknya, sehingga manusia berjalan bersama-sama dengan alam karena merupakan bagian daripadanya.

Sebetulnya keadaan alam yang berhubungan dengan kegiatan manusia bukan merupakan faktor yang mutlak untuk berkembangnya suatu kebudayaan, karena berkembangnya kebudayaan tergantung pada manusia itu sendiri sebagai pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Manusia memiliki keinginan untuk

mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya, oleh McClelland (dalam Weiner, 1977 : 2) disebut *n'Ach* (need for achievement) sebagai dorongan untuk mencapai prestasi. *n'Ach* semacam virus mental, yaitu "suatu cara berfikir tertentu yang kurang lebih sangat jarang dijumpai tetapi apabila terjadi pada diri seseorang, cenderung untuk menyebabkan orang itu bertindak laku secara giat". ... sebab ia ditemukan pada suatu macam pikiran yang berhubungan dengan "melakukan sesuatu dengan baik" ataupun "melakukan sesuatu dengan lebih baik" daripada yang pernah dibuat sebelumnya : lebih efisien dan lebih cepat, kurang mempergunakan tenaga, dengan hasil yang lebih baik, dan sebagainya. Apabila setiap masyarakat memiliki *n'Ach* maka kebudayaannya senantiasa diharapkan mengalami kemajuan yang diharapkan diikuti oleh kesejahteraan hidup yang tinggi.

Di permukaan bumi ini hanya manusia mahluk yang berbudaya. Karena itu, melalui akalny manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan berisi aturan-aturan agar manusia satu sama lain dapat berhubungan dalam suatu struktur sosial. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Kebudayaan tidak begitu saja diturunkan, tetapi manusia sendiri harus mempelajari kebudayaannya melalui proses *enkulturasi* dan *sosialisasi* yang diwujudkan dalam proses pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan luar sekolah. Tepatnya bahwa kebudayaan merupakan hasil pengetahuan, dalam hal ini Suparlan (Majalah Ilmu-Ilmu Sastra, 1981/1982 : 4) mengatakan :

Bahwa pengetahuan tidak diperoleh manusia melalui warisan genetika yang ada dalam tubuhnya tetapi kedudukannya sebagai mahluk sosial. Ini berarti juga bahwa kebudayaan tersebut telah diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya dan yang dengan proses belajar ini manusia memperoleh/menambah/mengurangi berbagai macam pengetahuannya.

Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan telah menciptakan kebudayaan tersebut, karena adanya dorongan dan tuntutan berbagai kebutuhan, meliputi :

- a) *Kebutuhan Jasmaniah*, yang terdiri dari oksigen, minuman, makanan, dan pakaian;
- b) *Kebutuhan Sosial*, yang meliputi, komunikasi dengan manusia lain, kerjasama, organisasi, dan lain-lain;
- c) *Kebutuhan Kejiwaan*, terdiri dari, keteraturan, kehormatan, kebanggaan, dll.

Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut, menjadikan manusia terikat dengan kebudayaannya. Dengan demikian, untuk melihat peranan masyarakat dalam kebudayaan, maka baik langsung atau tidak langsung kebudayaan menentukan tindakan dan gagasan manusia atau manusia itu sendiri yang menentukan tindakan dan gagasannya..

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budaya yang beraneka ragam, masing-masing dianggap sebagai kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan hasil gagasan dan tindakan

dari daerah yang bersangkutan, sehingga menjadi ciri dan kebanggaan masyarakatnya. Shadily (1983 : 83 - 84) menyatakan ciri-ciri yang nampak umum pada kebudayaan daerah adalah :

- 1) Pakaian, perumahan, alat-alat yang mereka pakai sehari-hari dan sebagainya yang berbeda-beda daripada yang terdapat di kebudayaan lain;
- 2) Bahasa mereka yang dipakai di lingkungan mereka yang akhirnya merupakan bahasa khas, seperti Jawa, Sunda, dan sebagainya, juga dialek-dialek atau percampuran dari bahasa-bahasa itu yang terdapat di daerah-daerah perbatasan, seperti di Cirebon, Banyuwangi, dan sebagainya;
- 3) Karena hanya terdapat di suatu daerah, maka perkawinan di antara mereka-mereka itu saja dan tiadanya/kurangnya percampuran dari daerah luar, corak-corak khas mengenai bentuk muka, perawakan, dan sebagainya, yang terjadi yang bisa menjadi ciri khas ragawi dari bangsa asli atau golongan tertentu seperti mata sipit, hidung mancung, rambut kriting, dan sebagainya.

Ciri-ciri kebudayaan daerah yang bersifat geografis seperti di atas, maka terdapat pula ciri khusus, seperti kesenian daerah. Kebudayaan daerah merupakan hal yang penting dalam mewujudkan kebudayaan nasional, karena kebudayaan nasional merupakan hasil dari berbagai kebudayaan daerah, sehingga proses perwujudan tersebut diperlukan integrasi dari unsur-unsur kebudayaan daerah. Dengan demikian, kebudayaan daerah mendukung atau memperkaya kebudayaan nasional, dalam hal ini Wibisana (dalam Pikiran Rakyat, 1 November 1988) mengemukakan,

Pihak-pihak yang bergerak dalam bidang kebudayaan daerah harus mengarahkan tujuannya pada dua hal yang jelas. Pertama, mengupayakan agar kebudayaan daerah itu menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat dari daerah pendukungnya, sehingga berfungsi dan merasa manfaat di daerah. Kedua, mengupayakan agar unsur-unsur kebudayaan daerah itu dijadikan bahan untuk dijadikan kebudayaan nasional, sehingga berfungsi dan terasa manfaatnya secara nasional.

Unsur kebudayaan daerah untuk dijadikan kebudayaan nasional perlu ditunjang oleh dasar hukum yang jelas, seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, *Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia*.

Penjelasannya :

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang telah terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, menurut Undang-Undang Dasar 1945 bahwa kebudayaan nasional berasal dari kebudayaan daerah dan unsur-unsur kebudayaan asing yang sifatnya positif sebagai hasil seleksi dengan mengambil unsur-unsur yang diperlukan untuk pembangunan nasional. Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur kebudayaan dan memiliki peranan penting dalam memperkaya kebudayaan nasional, yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, sehingga bahasa Indonesia merupakan alat persatuan dan pemersatu, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, *bahasa negara ialah bahasa Indonesia*.

Penjelasannya :

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Dalam mencari kebudayaan nasional Indonesia, beberapa ahli telah mengusulkannya pada *Permusyawaratan Perguruan Indonesia* di Solo tahun 1935, di antaranya ialah :

- 1) **Sutan Takdir Alisjahbana**, Menyatakan Kebudayaan Indonesia sebagai suatu kebudayaan yang universal (barat); unsur-unsur yang dikreasikan terutama yang masih langka dimiliki masyarakat Indonesia masa itu, antara lain :
 - (1) teknologi (maju)
 - (2) ekonomi (maju)
 - (3) keterampilan berorganisasi
 - (4) ilmu pengetahuanUpaya mengkreasi ke arah itu dapat dicapai lewat usaha mempertajam rasio (akal) masyarakat Indonesia dengan mengambil alih dinamisme barat.
- 2) **Sanusi Pane**. Menyatakan bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia sebagai kebudayaan Timur, harus mementingkan unsur-unsur kerohanian, perasaan, dan gotong-royong dan manusia Indonesia tidak boleh melupakan alur sejarahnya.
- 3) **Poerbatjaraka**. Menyatakan bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia harus berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri, artinya harus berakar pada kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Nusantara. Dianjurkan pula agar manusia Indonesia banyak mempelajari sejarah kebudayaan sendiri.
- 4) **Ki Hadjar Dewantara**. Pendapatnya hampir sama dengan Poerbatjaraka, yaitu bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara telah memasukkan aspek mutu, karena ungkapan *Puncak* berarti unsur-unsur kebudayaan daerah yang paling tinggi mutunya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua

persepsi yang berbeda, yaitu :

- 1) Suatu persoalan bagaimana membuat generasi muda yang akan menjadi manusia Indonesia (baru) supaya cerdas, menghargai karya sendiri, menyadari, dinamis. Dalam hal ini Alisjahbana berpendapat bahwa sifat-sifat ini masih langka pada manusia Indonesia (di saat itu). pengembangan kualitas generasi muda ini, hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang lebih berorientasi pada sistem dan metode pendidikan barat.
- 2) Terlepas dari kualitas yang masih langka bagi manusia Indonesia (pada saat itu), persepsi yg lainnya menekankan, bagaimana seharusnya wujud pendidikan nasional Indonesia yang mementingkan pengembangan aspek-aspek budi luhur, perasaan halus, berkualitas tinggi, mentalitas yang suka berkorban, dst.

Konsep dari Sutan Takdir Alisjahbana dan Poerbatjaraka nampaknya terdapat semacam kompromi, yaitu dengan mengusulkan suatu gagasan mengenai pendidikan nasional yang harus didasarkan pada kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang memiliki *inti* (kultur), sedangkan *kulit* bersifat *peradaban barat*. Dengan demikian, dibuat pernyataan bahwa *kultur Indonesia* dan *peradaban (boleh) Barat*. Konsep-konsep tersebut akhirnya tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengenai kebudayaan nasional, sedangkan penjabarannya memerlukan ruang lingkup yang lebih khusus lagi. Adapun upaya untuk mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia, menurut Suhandi (1981 : 6) memerlukan tiga syarat, yaitu :

- 1) harus memberikan identitas (jatidiri) kepada warga yang mendukung kebudayaan tersebut;
- 2) Harus menimbulkan rasa bangga kepada para pendukungnya; dan
- 3) Harus tinggi mutunya.

Ketiga konsep pengembangan kebudayaan tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam upaya membentuk kebudayaan nasional, sehingga hubungan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional bukan merupakan masalah yang harus dipersoalkan lagi, dalam arti bahwa kebudayaan nasional merupakan kebutuhan untuk mengembangkan pembangunan.

Adapun fungsi kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat (1974 : 107-108) sebagai berikut,

- 1) Kebudayaan Nasional merupakan suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberikan identitas kepada warga negara Indonesia;
- 2) Kebudayaan Indonesia merupakan suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dijadikan atau dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang Bhinneka itu saling berkenalan dan dengan demikian dapat memperkuat kesetiakawanan atau solidaritas.

Rumusan fungsi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam unsur-unsur kebudayaan yang berfungsi untuk mewujudkan kebudayaan nasional, fungsi ini seperti yang telah dikemukakan oleh Suhandi, tetapi Koentjaraningrat (1974 : 107-111) memberikan dua fungsi utama, yaitu :

Pertama. Suatu unsur kebudayaan dapat berfungsi menjadi unsur kebudayaan nasional, dengan memiliki tiga syarat, ialah :

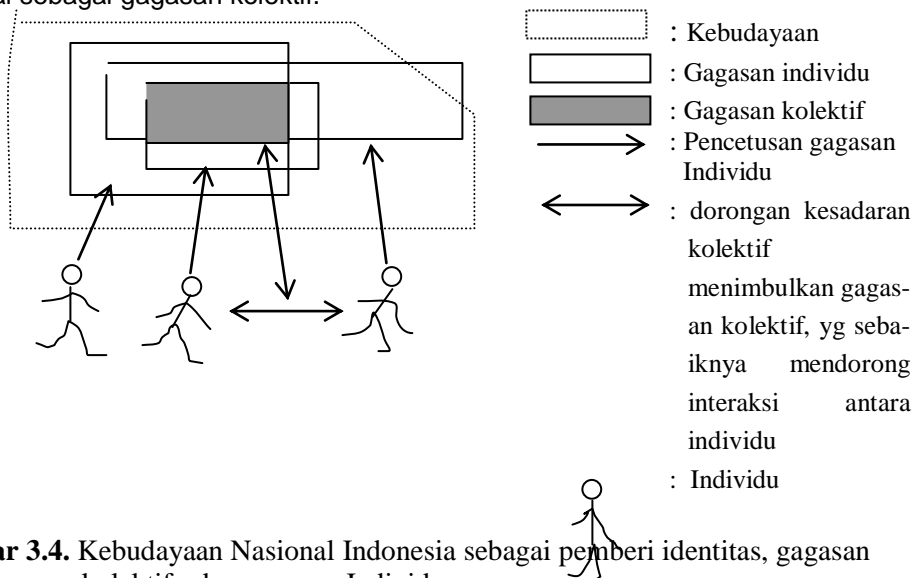
- 1) hasil karya warga negara Indonesia atau hasil karya jaman lampau yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang termasuk wilayah Indonesia;
- 2) hasil karya warga negara Indonesia dengan tema pikirannya harus mengandung ciri-ciri khas Indonesia;
- 3) hasil karya warga negara Indonesia yang oleh warga negara Indonesia lainnya yang banyak menilai sedemikian tinggi sehingga menjadi kebanggaan semua dan oleh karenanya mereka mengidentifikasikan dirinya pada unsur-unsur kebudayaan tersebut.

Kedua. Suatu unsur kebudayaan dapat menjadi unsur Kebudayaan Nasional Indonesia manakala unsur tersebut sedikitnya memiliki tiga syarat, yaitu :

- a) dua dari tiga syarat tersebut sama dengan syarat 1) dan 2) di bagian pertama.
- b) harus merupakan hasil karya dan tingkah laku warga negara Indonesia yang berasal dari kebudayaan suku-suku bangsa, agama, dan ciri-ciri keturunan ras yang beraneka warna, sehingga menjadi gagasan kolektif dan unsur-unsur tersebut menjadi wahana komunikasi dan sebagai alat untuk menumbuhkan saling pengertian di antara bangsa Indonesia yg terdiri berbagai suku bangsa dan dapat mempertinggi solidaritas bangsa.

Fungsi kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Poerbatjaraka merupakan dua pendapat yang saling melengkapi guna memperjelas penjabaran kebudayaan nasional.

Bagan berikut akan memperjelas apa yang disebut (1) totalitas gagasan dan karya warga masyarakat Indonesia : sistem kebudayaan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat Indonesia; dan (3) unsur-unsur kebudayaan nasional sebagai gagasan kolektif.



Gambar 3.4. Kebudayaan Nasional Indonesia sebagai pemberi identitas, gagasan kolektif, dan gagasan Individu

Agar lebih jelas untuk mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia, maka harus mempunyai landasan yang kuat dan kokoh dalam setiap warga negara Indonesia dan Pemerintahnya, hal ini dimaksudkan agar sikap mental bangsa Indonesia tidak condong ke arah kebudayaan Barat maupun kebudayaan Timur, tetapi harus tegak di dalam mempertahankan kebudayaan yang mempunyai ciri Indonesia. Hal ini dapat terlaksana apabila adanya,

- 1) pembinaan dan pengembangan nilai luhur bangsa;
- 2) mengerahkan pembinaan generasi muda secara nasional;
- 3) penanggulangan nilai-nilai negatif yang terdapat pada masyarakat Indonesia;
- 4) penyaringan dan penerapan nilai-nilai luar yang positif (berguna untuk pembangunan nasional tanpa melepaskan kepribadian bangsa);
- 5) tanggung jawab sosial dan disiplin nasional;
- 6) pembauran bangsa di antara warga negara Indonesia;
- 7) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia;
- 8) memelihara dan mengembangkan kesenian nasional; dan
- 9) memelihara tradisi dan peninggalan sejarah.

Penjelasan konsep-konsep di atas, harus didukung oleh *way of life* bangsa Indonesia. Unsur kebudayaan nasional dalam mengisi pembangunan berfungsi sebagai pemberi identitas, dan unsur gagasan kolektif sebagai wahana komunikasi dan penguat solidaritas masyarakat. Dari kedua fungsi unsur kebudayaan tersebut, maka bagaimana dapat mengisi pembangunan nasional bagi Indonesia ?

1) **Falsafah Kebudayaan**

Falsafah kebudayaan diperlukan dalam rangka pembangunan bangsa. Seperti yang dikemukakan Kartodirdjo (Kompas 2 Jan. 1987) sebagai berikut :

Pertama. Apa prinsip-prinsip umum yang mendasari bentuk-bentuk kehidupan sebagai perwujudan eksistensi manusia Indonesia ? Ruang, waktu, kausalitas, struktur dan tujuan. Lambang-lambang dan disebutkan di atas merupakan perwujudan kesadaran manusia dan pada hakekatnya tercipta berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Sebagai bentuk hidup, lambang-lambang itu merupakan kesatuan dalam pengalaman, pemahaman dan pengertian. Konsep-konsep metafisis dalam falsafah kebudayaan membuka kemungkinan untuk mentransferensi pengetahuan metafisis tentang aneka ragam kebudayaan yang pluralistis di Indonesia, sehingga dapat ditarik garis-garis pemikiran umum mengenai kebudayaan nasional.

Kedua. Perubahan kebudayaan dalam masa transisi dewasa ini mengarah kepada pembentukan wujud-wujud kehidupan yang sesuai dengan lingkungan baru. Pengalaman bersama selama menghayati masa transisi dewasa ini ialah, secara terus menerus kita dihadapkan kepada masalah ketimpangan, kesenjangan, penyimpangan, dan lain sebagainya. Semua ini menggejala bahwa dinamika masyarakat sebagai dampak laju pembangunan menimbulkan perubahan hubungan sosial dan bergerak ke struktur baru.

Terdapat masalah ketimpangan kebudayaan antara nilai hidup dan sikap bangsa Indonesia di bidang teknologi, hal ini disebabkan belum sesuai tuntutan jaman, karena teknologi memerlukan persiapan dari masyarakat untuk menggunakannya. Begitu juga halnya dalam industrialisasi yang berarti tidak hanya mempelajari dan mengenal industri maju saja, tetapi sikap mental dan nilai hidup yang harus mengarah kepada hal tersebut, apabila tidak demikian maka industrialisasi akan mengalami hambatan. Apabila bangsa Indonesia menghadapi era teknologi modern dan industrialisasi, maka dituntut adanya keahlian untuk menggunakan, mengelola, dan senantiasa menyesuaikan dengan teknologi-teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru. Dengan demikian, akan terbentuk suatu pola kebudayaan modern yang dikaji tidak hanya oleh kebudayaan setempat secara terbatas, melainkan juga oleh ilmu-ilmu lain yang diperlukan dalam masa pembangunan nasional.

Ketiga. Apakah yang menjadi prinsip utama kebudayaan nasional di masa mendatang agar dapat mewujudkan suatu kesatuan yang utuh ? Bertolak dari anggapan bahwa proses konseptualisasi kebudayaan nasional, masih memerlukan pembulatan, maka falsafah kebudayaan diharapkan memberikan sumbangan dalam hal memberikan definisi kebudayaan nasional, berkaitan dengan tujuan umum pembangunan nasional. Adanya persatuan dan kesatuan bangsa harus tercipta dari unsur-unsur kebudayaan Indonesia yang beranekaragam. Apabila dihayati, maka akan dapat mempengaruhi peradaban Indonesia.

Kebudayaan Nasional Indonesia pada hakekatnya merupakan kebudayaan yang normatif, artinya berfungsi menentukan pola hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai yang termaktub dalam ideologi negara.

2) **Mentalitas Pembangunan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peradaban umat manusia bergerak sangat cepat, sehingga perlu ditanggapi dan dipersiapkan dalam menghadapinya sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Karena itu, bagaimanapun kebudayaan nasional pasti akan berhadapan dengan *peradaban dunia masa kini dan mendatang*. Peradaban masa kini tersebut unsur-unsurnya berfokus pada lptek yang canggih dan pranata-pranata ekonomi antar bangsa secara luas, tanpa dibatasi oleh wilayah-wilayah suatu negara.

Dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan peradaban seperti tadi (lptek canggih, dan ekonomi global), masyarakat Indonesia yang majemuk ini, harus memiliki kemampuan untuk mengadaptasi dan memanfaatkan demi perkembangan peredabannya di tengah-tengah bangsa lain yang terlebih dahulu mengalami kemajuan. Untuk memiliki mentalitas yang tanggap terhadap kemajuan lptek dan ekonomi global, maka diperlukan *mentalitas pembangunan*, dan proses pengembangan mental yang dikenal dengan *modernisasi*.

Dalam kehidupan masyarakat mungkin saja terdapat dua kelompok unsur budaya yang harus berhadapan dengan pembangunan, yaitu :

- a) unsur-unsur nilai budaya yang telah memenuhi syarat sebagai mental pembangunan;
- b) unsur-unsur yang menghambat atau mengurangi kemampuan dalam

menghadapi pembangunan

Bagi yang a) atau pertama perlu dipelihara serta dikembangkan daya gunanya; sedangkan bagi yang b) atau kedua perlu adanya penyesuaian atau perlu diganti oleh unsur-unsur baru; dan bagi unsur-unsur atau nilai-nilai budaya yang sama sekali belum dipunyai, semestinya dipelajari, dienkulturasi, disosialisasikan, dan ditransformasi sebanyak mungkin kepada warga masyarakat Indonesia.

Sebagai kasus dalam masyarakat Indonesia telah ada persyaratan dalam menghadapi pembangunan, yaitu *mentalitas kegotongroyongan* serta penjabarannya atau spektrumnya. Misalnya saja, pentingnya sikap tenggang rasa, kepekaan untuk tidak berbuat semena-mena yang merugikan pihak lain, dan selalu siap untuk bekerjasama dengan bangsa lain sepanjang tidak merugikan kepentingan bangsa sendiri. Mentalitas *kegotongroyongan* efektif untuk menetralisasi tekanan-tekanan dari perkembangan masa kini yang tidak jarang mengarah pada asal untung sendiri, yang menipiskan kepedulian terhadap sesama manusia.

Spektrum nilai kegotongroyongan tidak selamanya menunjang mentalitas pembangunan; ada beberapa efek negatif dari nilai kegotongroyongan yang dianut secara luas di kalangan masyarakat Indonesia itu. Di antara efek-efek tersebut adalah,

- a) warga masyarakat seringkali dihindangi perasaan dan pikiran ketergantungan terhadap lingkungan sosialnya;
- b) sering menghambat dan melemahkan kegigihan dan kegairahan kerja; melemahkan kepercayaan dan kekuatan sendiri;
- c) timbulnya imajinasi bahkan gagasan, bahwa kemajuan semua warga komunitas yang bersangkutan harus sama dan merata;
- d) melemahkan untuk timbulnya gagasan, bahwa untuk maju itu kalau dapat harus mendahului orang lain;
- e) melemahkan individu untuk meraih keunggulan di atas individu-individu lainnya.

Dua butir yang terakhir merupakan mentalitas yang harus dikembangkan dan bukan dilemahkan, karena sebagai dasar bagi pengembangan iptek, prestasi individual, dan kemajuan ekonomi. Karena nilai kegotongroyongan telah menjawai kehidupan aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia, maka untuk menghadapi peradaban masa kini perlu disesuaikan dengan menghilangkan efek-efek negatifnya.

Nilai-nilai atau mentalitas lain dari masyarakat Indonesia adalah, bahwa masyarakat Indonesia mesti hidup selaras, serasi dengan alam. Mentalitas ini cocok bagi gaya hidup di lingkungan masyarakat agraris; namun masyarakat Indonesia tengah bergeser dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial. Masyarakat industrial dituntut dalam kualitas iptek, yang dalam perkembangannya mendorong manusia untuk memahami rahasia-rahasia alam itu sendiri, dan menemukan kaidah-kaidah alam; akhirnya, diharapkan manusia dapat

menguasai alam. Jadi. konsep selaras, serasi dengan alam, bergeser ke konsep menguasai alam.

Nilai budaya atau mentalitas masyarakat Indonesia lainnya adalah, banyak anggapan bahwa segala bentuk yang baik berasal dari masa lampau, suatu nilai-budaya yang *berorientasi ke masa lampau*. Mentalitas ini perlu digeser ke mentalitas yang siap menerima bentuk-bentuk baru; mentalitas yang berorientasi ke masa depan, disertai juga pikiran bahwa masa lampau adalah pengalaman dan masa kini adalah fakta yang dijadikan dasar untuk merencanakan masa depan tersebut.

Mentalitas dengan konsep bahwa hidup ini telah ditakdirkan dan sulit untuk diubah oleh manusia; mentalitas fatalistis, serba menyerah kepada keadaan. Mentalitas ini perlu digeser ke mentalitas yang dinamis; *mampu melihat masa depan*, sehingga selalu berusaha agar hidup ini menjadi sebaik mungkin.

Mentalitas yang selalu berorientasi vertikal; segala sesuatu tergantung dan berpedoman kepada orang-orang di atas; berorientasi pada fungsi senioritas. Nilai ini melemahkan seseorang untuk bertanggung jawab sendiri dan berdisiplin murni; suatu sikap yang mampu mengendalikan diri berdasarkan ikat prinsip yang ditentukan sendiri, dan tidak atas dasar kehadiran atau ketakutan pada atasan.

Akhirnya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia mesti berorientasi pada,

- a) unsur-unsur budaya dari jaman kejayaan nenek moyang bangsa Indonesia;
- b) unsur-unsur peradaban masa kini yang harus diserap oleh manusia Indonesia yang berkualitas (modern), yang mampu memilih apa yang baik bagi masyarakatnya dan mana yang buruk bagi bangsanya.

3) **Tipologi dan Proses Pembangunan**

Proses penilaian dalam kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu :

- a) proses *kuasa-solidaritas* aspek organisasi sosial (sociofacts) dari kebudayaan;
- b) proses *agama-estetik*, aspek ekspresif (artifacts) dari kebudayaan;
- c) proses *teori-ekonomi*, aspek progresif (mentifacts) dari kebudayaan.

Dalam kesatuan kebudayaan yang dinamis ketiga proses tersebut berkorelasi dan saling ketergantungan dan tidak terpisah atau berdiri sendiri-sendiri. Dalam aktualisasinya pada setiap organisasi kemasyarakatan, atau suatu bangsa, atau negara. atau dalam sistem sosial lainnya, mungkin tampak adanya dominasi dari kombinasi dua proses. Misalnya, pada masyarakat prmitif atau tradisional, aspek ekspresif (kepercayaan) berpengaruh menonjol terhadap aspek progresif (ekonomi dan pengetahuan), yang dinyatakan dengan bentuk mitos, magis, dan mistis. Peradaban modern sekarang ini tidak jarang perilaku politik (kekuasaan) dipengaruhi kuat oleh aspek ekonomi, atau sebaliknya.

Jika dalam kehidupan masyarakat, proses kebudayaan tekanannya terletak pada nilai kuasa (politik), maka tipos kebudayaan totalitas atau dominan;

masyarakatakan terintegrasi melalui alat kekuasaan. Jika tekanan diletakkan pada aspek kepercayaan (agama), maka akan muncul aspek seni (ekspresif) sebagai alat untuk mencapai nilai-nilai agama tersebut. Tidak jarang ekspresi-ekspresi seni lebih menonjol, sehingga mendesak nilai-nilai agamanya, yang diaktualisasi pada unsur keindahan dan banyak upacara; hal ini bisa nampak pada kebudayaan di Bali.

3.2 Kebudayaan Populer

Kebudayaan ini tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang serius dan mapan, tetapi sesuatu yang dianggap melekat di masyarakat dengan sifat yang relatif berubah-ubah seperti halnya mode atau fashion, yang berlaku pada saat tertentu saja, sehingga dinamakan *kebudayaan pop*. Dalam hal ini Kleden (dalam Prisma Mei 1987 : 3) mengemukakan bahwa, “kebudayaan pop diciptakan tidak sejalan dengan norma-norma resmi dari kebudayaan tinggi dan tidak pula mendapat pengakuan dari kaum elite kebudayaan”. Tidak jauh berbeda apabila dihubungkan dengan lagu pop yang hanya ramai dan diminati orang pada saat tertentu saja, setelah lewat beberapa waktu maka lagu tersebut dilupakan, sehingga dinamakan pop atau kebudayaan yang tidak bertahan lama. Adapun yang termasuk ke dalam kebudayaan pop seperti : Pakaian; jenis lagu atau musik; bacaan novel; istilah dalam bahasa; perilaku; penampilan, film, dan lain-lain. Karena itu, kebudayaan pop merupakan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tetapi tidak melekat dan tidak diterima secara umum, yang biasanya berlaku pada usia tertentu, kelompok tertentu, jenis kelamin tertentu, atau generasi tertentu.

Kebudayaan pop dapat juga disebut sebagai kebudayaan massa, oleh Umar Khayam (dalam Prisma, Januari 1993 : 9) dikemukakan sebagai berikut :

Kebudayaan massa lebih diartikan sebagai hasil lingkungan industri yang telah berkembang. Dalam hubungan ini kebudayaan massa merupakan bagian dan pertautan jaringan berbagai lembaga dan perusahaan komersial yang disebut dinamisme kota. Massa yang menjadi konsumen kebudayaan dilukiskan sebagai badan-badan rakyat yang terikat dan tersatukan dalam suatu masyarakat baru yang dikembangkan melalui beraneka ragam proses orientasi “menerima dan memberi” nilai-nilai lama dan baru dalam melihat organisasi ekonomi, pembagian kerja, organisasi tempat pemukiman serta dalam melihat pemanfaatan beraneka macam sumber

Dengan demikian, baik kebudayaan pop atau kebudayaan massa memiliki sifat komersil menghibur, populer dan modern, sehingga kebudayaan massa ini merupakan bagian dari produksi massa industri yang pada gilirannya membutuhkan konsumsi massa.

3.2.1. Munculnya Kebudayaan Pop

Kebudayaan pop bermula muncul di daerah perkotaan kemudian menyebar ke pinggiran akhirnya masyarakat pedesaan ikut-ikutan meniru perilaku masyarakat perkotaan, terutama dalam hal gaya hidup yang dianggapnya modern. Dengan demikian, bahwa kebudayaan pop merupakan produk kota yang menyebarkan cita-cita kota, gaya hidup kota, dan harapan-

harapan kota yang menyebar ke pedesaan. Munculnya kebudayaan pop di perkotaan terutama yang ada di Indonesia, di antaranya mulai dari penambahan penduduk kota itu sendiri oleh banyaknya pendatang dari pedesaan, yang mau tidak mau masih terikat dengan daerah asal mereka, dan dari mereka pulalah kebudayaan kota menyebar ke pedesaan. Dalam hal ini, Umar Khayam (Prisma Nov 1981 : 12) mengemukakan sebagai berikut,

Yang **pertama**, massa yang berkelompok ke dalam pusat-pusat urban adalah gelombang migrasi yang meliputi beberapa generasi. ...

Yang **kedua**, massa termasuk kaum tua tidak dipisahkan atau disisihkan sama sekali dari hubungan keluarga lama masing-masing di desa atau semi pedesaan. Secara teratur mereka masih ikut serta dalam kegiatan ritual dan reuni keluarga.

Yang **ketiga**, massa-massa itu lama kelamaan menerima semacam identitas urban, pada waktu yang bersamaan mereka masih merasa terikat pada asal usul etnis masing-masing.

Yang **keempat**, massa urban bukan hanya merupakan massa industri, akan tetapi massa yang bersifat lebih cair dan terbaaur. Pusat-pusat urban di Indonesia bukana hanya terbentuk oleh dinamika-dinamika industri, tetapi juga oleh dinamika birokrasi pemerintah dan unsur non-pemerintah.

Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat perkotaan, lambat laun akan diserap oleh para pendatang, sehingga selain terjadinya urbanisasi fisik dengan menjadi penduduk perkotaan juga akan terjadi urbanisasi mental, sebagaimana dikemukakan Kleden (Prisma Mei 1987 : 6) yaitu, "pada proses pertama manusia mengubah tempat pemukimannya sambil mempertahankan dunia mentalnya, apakah dengan membangun kembali tempat tinggalnya atau dengan berpindah tempat. Pada proses kedua manusia tinggal di tempat yang sama sambil mengubah dunia mentalnya". Dengan demikian, bahwa proses perubahan dunia mental yaitu penerimaan kebudayaan pop dapat saja yang bersangkutan tidak melakukan urbanisasi tetapi tinggal di daerahnya sendiri dengan menerima perubahan yang datang pada dirinya yang dianggap sebagai simbol modernitas. Sedangkan bagi mereka sebagai urbanisan yang tinggal di perkotaan, selanjutnya Kleden (Prisma Mei 1987 : 6 - 7) menjelaskan bahwa, "masalah yang sebenarnya muncul dari kenyataan bahwa penyesuaian mental baru itu hanya terbatas pada pola-pola gaya hidup konsumtif dan sedikit sekali menyentuk 'mode of production' atau cara berfikir baru yang dituntut oleh kehidupan perkotaan ... kebudayaan pop terbukti merupakan sarana yang paling efektif dalam memprogandakan gaya hidup industrial dan mengubah pola-pola konsumsi".

Kehidupan perkotaan menuntut penduduknya untuk memilih gaya hidup yang beraneka macam dan bersifat konsumtif, sebagai suatu budaya yang sebelumnya tidak dikenal, atau sebagai kebudayaan baru. Tetapi dengan gaya hidup yang konsumtif ini merupakan suatu hasil yang memang tersedia dan ditawarkan dalam berbagai media massa untuk dibeli dan dinikmati, yang tentu saja oleh mereka yang memiliki uang. Adanya gaya hidup yang seperti ini terjadi

pengelompokkan masyarakat berdasar kekuatan ekonomi dengan gaya hidup masing-masing, yang akhirnya menimbulkan ketergantungan secara ekonomi terhadap barang-barang yang mereka butuhkan dan berasal dari negara lain yang lebih maju.

Gaya hidup beberapa kelompok masyarakat kota yang eksklusif dianggap sebagai lambang masyarakat modern, tetapi gaya ini tidak memiliki kemapanan sebagai budaya yang tinggi, melainkan bersifat hanya sesaat, yang pada waktu lain dapat tergantikan oleh gaya hidup yang berbeda, apabila datang gaya hidup yang dianggapnya lebih baik. Gaya hidup seperti ini merupakan bagian dari kebudayaan pop, yang dicirikan dengan adanya pakaian, perumahan, hobi, musik, pendidikan tersendiri yang berbeda dgn kelompok-kelompok lain.

3.2.2. Perubahan dan perkembangan Kebudayaan Pop

Kebudayaan pop sebagai kebudayaan yang berlaku sesuai dengan jaman yang dapat saja mengalami perubahan apabila jaman dan generasi pendukungnya turut berubah, dan kadangkala kebudayaan yang ditinggalkan akan kembali lagi tetapi telah mengalami perubahan oleh generasi yang berbeda. Dengan demikian, itulah ciri dari kebudayaan pop yang tidak memiliki kemapanan yang semuanya tergantung pada kondisi tempat dan waktu yang berbeda. Berikut ini beberapa contoh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di mana kebudayaan pop mengalami perubahan, yang antara lain :

- 1) Mode atau fashion merupakan kebudayaan pop yang terus berubah sesuai dengan selera masyarakat yang berlaku pada suatu saat. Perubahan mode pakaian yang sangat mencolok atau cepat sekali mengalami perubahan adalah mode pakaian wanita, dengan segala bentuk dan waktu untuk dipakainya. Misalnya, pakaian di luar pakaian seragam dan kedinasan seperti : pakaian pengantin, pakaian untuk santai, pakaian ke pesta, pakaian siang, pakaian malam, pakaian berdasarkan musim, dan lain-lain yang setiap tahun selalu berubah. Sedangkan pakaian untuk laki-laki perubahannya sangat kecil sekali dan terbatas peruntukannya. Terdapat beberapa fashion yang relatif lama bertahan, seperti celana jeans, kaos atau T-shirt dengan gambar depan yang menarik, bertahannya fashion seperti itu karena banyak dipakai oleh kaum muda yang mengenakan pakaian praktis dan kebebasan gejolak jiwa muda. Tetapi mode untuk sepatu banyak mengalami perubahan terutama jenis sepatu-sepatu sport yang banyak dipakai oleh kaum muda. Dengan demikian, mode yang dipakai kaum muda relatif bertahan lama, tetapi jenis sepatu sport yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari banyak mengalami perubahan.
- 2) Dalam bidang kesenian, banyak sekali mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, baik seni tradisional maupun seni yang berasal dari barat. Perubahan yang terjadi pada seni tradisional sangat mencolok sekali di antaranya pada seni wayang golek, walaupun dianggap seni tradisional tetapi tidak dapat terus bertahan sesuai dengan pakem yang dianut. Pada mulanya wayang golek sebagai hiburan yang sering dipertontonkan pada malam hari dan berisi cerita yang penuh dengan

falsafah hidup di mana di dalamnya mengandung pertikaian antara kebaikan dengan keburukan, yang akhirnya kebaikan akhirnya selalu tampil sebagai pemenang, kemudian di saat larut malam, mulai keluar panakawan yang menghibur penonton agar tidak mengantuk. Lama kelamaan wayang golek mulai ada bergeser dari pakem dengan tujuan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat menjadi kebudayaan pop, maka muncul wayang golek modern dengan suasana yang lebih hidup, karena dimainkan oleh empat orang dalang pada panggung pertunjukkan yang luas, tetapi wayang modern seperti ini tidak dapat bertahan lama karena biaya untuk pertunjukannya lebih mahal dari wayang golek biasa. Kemudian muncul inovasi dari keturunan Abah Sunarya dari Jelekong-Ciparay kabupaten Bandung seperti Asep dan Ade Sunarya dengan kelompok Giriharja. Mereka ini telah menggeser pakem penampilan wayang golek dengan mengedepankan hiburan semata-mata yang banyak menampilkan panakawan sebagai tokoh cerita yang langsung muncul di awal cerita. Walaupun demikian falsafah hidup masih tetap dimasukan ke dalam cerita yang sedang berlangsung. Selain itu, untuk memeriahkan suasana pertunjukkan wayang golek, maka dibuatlah kreasi-kreasi yang membuat kagum penonton seperti, kepala pecah, muntah mie, muntah darah (menggunakan air minuman ringan yang merah), kepala terbakar, dan lain-lain. Dengan demikian, kesenian tradisional mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan dan keinginan masyarakat, sehingga masyarakat tetap mencintai kesenian tradisionalnya. Walaupun demikian, selain wayang golek ada yang menjadi kebudayaan pop, tetapi ada pula yang tetap bertahan dengan pakem sebagai aturan baku dalam pertunjukkan wayang golek yang tetap bertahan sampai sekarang.

- 3) Dalam hal seni musik, terjadi pula banyak perubahan terutama pada jenis aliran musik itu sendiri. Walaupun demikian, terdapat juga aliran-aliran musik yang tetap bertahan tetapi dengan penggemar yang sedikit atau hanya generasi tertentu, seperti musik keroncong, seriosa, dan klasik, begitupula lagu yang dimainkannya bertahan terutama dari masa sebelum dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan jenis musik yang selalu berganti-ganti penggemar seperti, dangdut, rock and roll, pop, jazz, country, rock, dan lain-lain. Misalnya, pada saat perang mempertahankan kemerdekaan antara tahun 1945 – 1950 telah muncul lagu-lagu perjuangan karangan Ismail Marzuki, saat itu lagu-lagu tersebut dinyanyikan dalam irama keroncong, kemudian iramanya banyak diubah menjadi lagu pop dan sampai sekarang lagu Ismail Marzuki dapat dinyanyikan sebagai lagu keroncong dan lagu pop sebagai lagu-lagu yang abadi. Bahkan untuk menarik minat terhadap musik keroncong, banyak lagu pop yang dinyanyikan dengan irama keroncong. Pada tahun 1960-an mulai banyak digemari jenis lagu pop yang berasal dari barat maupun dari Indonesia sendiri yang terus bertahan hingga sekarang, kemudian diikuti munculnya musik dari barat sebagai aliran musik baru yang dibawa oleh the Beatles yaitu rock and roll, dan jenis musik rock masuk ke Indonesia, yang pada

pertengahan dekade 60-an sempat dilarang di Indonesia sesuai dengan kondisi politik saat itu, begitupula kelompok musik yang memainkan aliran beatles sempat ditahan di penjara Cipinang yaitu Koes Bersaudara, kemudian Koes Bersaudara ditinggalkan salah satu personilnya dan digantikan oleh orang lain dengan berganti nama menjadi Koes Plus. Kelompok musik ini menjadi pelopor kebangkitan musik pop di Indonesia. Sedangkan jenis aliran musik yang lain seperti Rock, pernah berjaya di pertengahan dekade 70-an sampai awal dekade 80-an. Jenis aliran jazz atau country perkembangannya biasa-biasa saja, karena penggemarnya pun terbatas dan tidak sebanyak musik pop ataupun rock, bahkan di akhir 80-an muncul jenis musik yang sangat hingar bingar melebihi musik rock yang digemari oleh anak-anak muda seusia anak SMU yang dikenal dengan nama jenis aliran metal. Dengan demikian, bahwa jenis-jenis musik dan alirannya di Indonesia mengalami turun naik yang sejalan dengan kesenangan anak muda saat itu, akhirnya muncul pula jenis musik yang menggabungkan beberapa aliran yang dikenal dengan sebutan musik alternative. Paling menarik perkembangan musik di Indonesia adalah jenis aliran musik dangdut, musik ini perpaduan antara musik melayu dengan musik yang berasal dari India, kemudian dikemas akhirnya menjadi musik Indonesia yang memiliki ciri khas. Pada mulanya berkembang hanya di kalangan kelas bawah saja sebagai musik yang dapat dijiwai oleh mereka yang mengalami kesukaran dan kepahitan hidup, walaupun hidup susah, sedih, dan harus kerja keras tetapi melalui musik dangdut dapat dinikmati melalui joded secara serius. Musik dangdut ini akhirnya berkembang mencapai kelas menengah berkat kegigihan para musisi, penyanyi yang berjuang ke arah itu seperti Rhoma Irama, Elvi Sukaesih, Masyur, Elia Khadam, dan lain-lain. Musik dangdut ini di Indonesia merupakan musik yang banyak penggemarnya. Nampaknya berbagai jenis musik yang ada di Indonesia secara menyeluruh dapat digolongkan sebagai musik pop yang dapat berkembang, bertahan, bahkan dilupakan. Sebagaimana Piper dan Jabo (Prisma Mei, 1987 : 18 – 19) kemukakan,

Musik populer hanyalah satu aspek dari kebudayaan masyarakat. Perkembangannya sangat banyak tergantung pada gagasan yang hidup di tengah masyarakat, politik, ekonomi, pendidikan dan sikap. Ia tak mungkin berkembang sendiri. Gelombang selera dan kecenderungan baru dalam kebudayaan dan pemikiran, sikap serta teknologi terus menerus akan terhempas di pantainya, baik yang dari barat maupun yang berasal dari Indonesia sendiri. Ini akan merangsang timbulnya perkembangan baru. ...

Musik pop Indonesia telah hadir, para artis menghasilkan karya mereka, produser bersama penyalur menjajakannya lewat media, dan penggemar musik Indonesia membeli semuanya itu. Nilai hakikinya bagi kebudayaan Indonesia masih dapat dipertanyakan. Musik dangdut barangkali telah mendapat perhatian yang lebih, karena ia memiliki ciri khasnya sendiri. Musik pop Indonesia yang lain tumbuh subur tetapi

pada dasarnya ia gampang dilupakan: cepat membuat orang jemu, klise, tak berkepribadian.

Musik populer sudah barang tentu merupakan cermin kecenderungan kontemporer dalam kebudayaan masyarakat. Ia adalah gejala sementara yang berkembang bersama waktu. ...

Demikianlah kondisi musik di Indonesia muncul dan tenggelam tergantung pada selera masyarakat sebagai pendukungnya, akibatnya banyak lagu-lagu yang bermutu tidak dapat tampil karena produser terlalu mengeksploitasi selera pasar. Bahkan tidak jarang sekarang ini banyak pembajakan yang akan merusak kreativitas dari pencipta, penyanyi, dan musisi itu sendiri. Yang akhirnya dapat terjadi kemandegan perkembangan musik pop di Indonesia. Dengan demikian, aliran musik yang bertahan dengan lagu-lagu yang relatif abadi dan tidak terjerumus menjadi kebudayaan pop, seperti keroncong, seriosa dan klasik.

- 4) Film di bioskop-bioskop pernah berkembang pesat sehingga film banyak diputar di tempat-tempat tersebut, yang secara umum adalah film-film dari barat dan film Indonesia sendiri, kemudian yang tidak dapat dilepaskan dari penggemar setianya adalah film-film dari India. Bioskop sebagai tempat hiburan dengan berbagai jenis dan kelas untuk menontonnya atau mulai dari harga yang mahal sampai harga yang paling murah seperti bioskop misbar (gerimis bubar), layar tancap yang berkembang di pedesaan selalu banyak dikunjungi oleh penggemarnya terutama di terang bulan malam minggu. Bioskop yang harga karcisnya mahal banyak terdapat di perkotaan dengan tempat yang luas dan nyaman akan rugi apabila penontonnya sedikit. Maka jalan keluar dan banyaknya film yang harus diputar di bioskop tersebut menyebabkan gedung yang luas dibagi-bagi menjadi yang lebih kecil agar penonton yang sedikitpun bioskop tidak terlalu rugi. Hal ini, pernah terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, bahkan studio 21 pernah berjaya menyelenggarakan bioskop-bioskop kecil seperti ini yang diberi nama sineplex. Film-film Indonesia pernah berjaya di negeri sendiri selama hampir dua dekade, yaitu di pertengahan tahun 60-an sampai pertengahan tahun 80-an, akibat kejenuhan masyarakat terhadap film sendiri menyebabkan mereka beralih ke film-film barat. Tetapi pada dekade 90-an banyak bioskop, misbar, dan layar tancap yang gulung tikar, karena masyarakat sudah tidak lagi menyukai bioskop akibat banyaknya bermunculan televisi swasta nasional yang melakukan siaran sejak pagi sampai larut malam, bahkan ada yang sepanjang hari siaran tanpa henti, begitupula dengan film-film yang diputar, mulai dari film seri, telenovela, film lepas, bahkan sinetronpun memiliki penggemar tersendiri. Dengan demikian, banyaknya televisi swasta telah menggantikan kedudukan bioskop sebagai tempat hiburan. Bahkan yang paling banyak diminati oleh ibu-ibu adalah telenovela yang berasal dari negara-negara Amerika Latin dan sinetron seri dari Indonesia, sedangkan kaum laki-laki lebih banyak pada jenis film action dari barat. Sedangkan film-film India memiliki penggemar tersendiri, terutama mereka yang waktu luang

di siang hari. Hancurnya peranan gedung bioskop, bioskop misbar, atau bioskop keliling dengan layar tancapnya sebagai tempat hiburan masyarakat, selain oleh banyaknya televisi swasta yang menawarkan banyak acara, juga mulai berkembangnya VCD player di masyarakat dengan film-film murah, baik untuk dibeli atau disewakan. Banyaknya VCD yang original maupun bajakan nampaknya telah mengalihkan perhatian masyarakat untuk nonton film di bioskop menjadi nonton film di rumah beserta keluarga, terutama untuk film-film hiburan semua umur.

- 5) Kebudayaan pop yang lain adalah jenis bacaan, terutama yang berbentuk buku seperti novel. Jenis bacaan novel banyak berisi tentang percintaan anak muda, kehidupan manusia, petualangan, pembunuhan, silat, dan lain-lain. Jenis novel yang banyak digemari anak muda adalah jenis percintaan, hal ini pernah menjadi ledakan penggemar di pertengahan dekade 70-an sampai pertengahan dekade 80-an, bahkan dari cerita-cerita tersebut telah banyak yang difilmkan, terutama dari karangan, Eddy D. Iskandar, Marga T., Mira W., atau yang menceritakan kehidupan anak muda seperti Lupus, Ali Topan, Catatan si Boy, Lupus dan lain-lain. Penggemar novel mulai berkurang sejalan berkembangnya stasiun-stasiun televisi swasta di tanah air yg menyiarkan sinetron-sinetron dan isinya tidak jauh dengan cerita novel.

3.2.3. *Perbandingan Kebudayaan Pop dengan Kebudayaan Tinggi*

Kebudayaan tinggi adalah kebudayaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan masyarakat sendiri yang mencipta, mempertahankan bahkan mengembangkan budaya yang merupakan bagian dari kehidupannya. Sedangkan kebudayaan pop adalah cuplikan atau bagian dari kebudayaan tinggi yang sifatnya serba relatif dan selalu berubah. Tergantung pada waktu, tempat, dan pendukungnya. Maka berikut ini pendapat dari Kleden (Prisma Mei 1987 : 5 – 6) mengenai perbandingan kebudayaan pop dengan kebudayaan tinggi, yaitu,

Dibanding dengan kebudayaan tinggi yang telah mapan, maka kebudayaan pop terutama lebih menekankan kemampuan komunikasi produk-produk dan aktivitasnya daripada penghargaan kritis dari khalayak ramai. Dengan lain perkataan, ia lebih suka memilih estetika-resepsi daripada estetika kreasi. ...

Ada perbedaan lain antara kebudayaan pop dengan kebudayaan tinggi, yang sangat penting, khususnya dalam sikapnya terhadap ruang dan waktu. Pada dasarnya kebudayaan tinggi berpretensi abadi. Ia mau memenangkan waktu bahkan dengan mengorbankan ruang. Pada hakekatnya, ini berarti jika kebudayaan tinggi harus memilih antara memenangkan penonton yang banyak satu kali, atau memenangkan penonton yang sedikit dalam jangka waktu yang lama, pastilah ia akan memilih yang kedua. Sebaliknya kebudayaan pop ditakdirkan untuk memenangkan ruang bahkan kalau perlu dengan mengorbankan waktu.

Kebudayaan tinggi berpretensi untuk mengabdikan masa depan, sedangkan kebudayaan pop berpuas diri dengan masa kini. Jenis pertama ingin menjadi abadi, sedangkan jenis kedua ingin menjadi global. Dalam struktur sosial, kebudayaan pop bisa digolongkan sebagai kebudayaan

kota dan kebudayaan industri. Sebagai gejala masyarakat industri ia mempunyai dua ciri : pada satu pihak ia cenderung menjadi kebudayaan massa, di lain pihak ia cenderung menjadi kebudayaan sesaat Kebudayaan tinggi mencari peminat sedang kultur pop mencari konsumen. kebudayaan tinggi memberi kepuasan kultural; pop menjanjikan hiburan kultural.

Dengan demikian, bahwa kebudayaan pop merupakan kebudayaan yang berlaku pada waktu yang singkat, kemudian akan dilupakan, tetapi kebudayaan ini penting sebagai hiburan masyarakat yang selalu menginginkan perubahan dengan menginginkan hal-hal yang baru. Sehingga pada tingkatan yang komersil bahwa kebudayaan tidak semata-mata sebagai hasil inovasi kreasi manusia saja, melainkan perlu memperhitungkan daya beli konsumen yang akan membeli hasil ciptaan tersebut. Dengan kata lain, Kleden (Prisma Mei, 1987 : 6) menyatakan bahwa “kebudayaan tinggi peranan utama ada pada produsen, maka kebudayaan pop lebih ditentukan oleh para konsumen”.
